

Strategi Warga Sekolah dalam Menyukkseskan Progam Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) untuk Pencapaian Mutu Sekolah

Fitri Wulan Purnama¹, Karine Rizkita², Khoirin Nur Hidayah³, Mafelinda Yuliadita⁴, Milanitaqwa Asri Pratiwi⁵, Wyne Ristuti Priatna⁶, Raden Bambang Sumarsono⁷

^{1,2,3,4,5,6,7} Universitas Negeri Malang

*e-mail: karine.rizkita.1801316@students.um.ac.id

Abstract

This study aims to see (1) the views of school members on the importance of school quality; (2) the role of school members in trying to achieve school quality; and (3) supporting factors for the school community in trying to achieve school quality. This research was conducted using a qualitative descriptive approach to obtain data in the field about the strategies of school members in the success of the SBM program in achieving school quality. Researchers conducted field studies and interviews with principals, vice-principals for curriculum, deputy principals of student affairs, and teachers of Islamic Religious Education (PAI). Apart from conducting interviews, researchers also conducted a documentation study at SMP Negeri 1 Bojonegoro as a research location. The results of the research found by researchers at SMP Negeri 1 Bojonegoro are as follows: (1) the views of the school community on the importance of school quality; (2) the role of school members in trying to achieve school quality; and (3) supporting factors for the school community in trying to achieve school quality.

Keywords: school community strategy; school quality achievement

How to cite : Rizkita, K., Purnama, F. W., Nur Hidayah, K., Yuliadita, M., Asri Pratiwi, M., Ristuti Priatna, W., & Bambang Sumarsono, R. (2021). Strategies of School Citizens in the Success of School Based Management Programs (MBS) for Achieving School Quality. *Pedagoggi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 21(2), 114-120. <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/pedagogi.v21i2.1085>



Licensees may copy, distribute, display and perform the work and make derivative and remixes based on it only if they give the author or licensor the credits (attribution) in the manner specified by these. Licensees may copy, distribute, display, and perform the work and make derivative works and remixes based on it only for non-commercial purposes

PENDAHULUAN

Peningkatan kualitas generasi penerus bangsa dapat ditempuh salah satunya dengan meningkatkan kualitas pendidikan, karena pendidikan tidak akan ada artinya jika tidak dapat mencetak generasi yang berkualitas dan berdaya saing. Pendidikan yang berkualitas akan membentuk generasi yang unggul dalam segala aspek baik aspek akademik, sikap, keterampilan, maupun emosional. Hal tersebut selaras dengan pendapat (Jatirahayu, 2013) bahwa pendidikan yang berkualitas dapat membentuk sumber daya manusia yang berkualitas baik dalam aspek pengetahuan dan teknologi, keterampilan, maupun tanggung jawab. Selain itu, dengan pendidikan dipercaya dapat memberikan alternatif terbaik untuk mengurangi krisis moral bagi anak bangsa. Dengan pendidikan juga, dapat digunakan untuk mengembangkan dan meningkatkan kecerdasan intelektual, emosional, spasial, kinetik, maupun spiritual (Malihah, 2015). Oleh sebab itu, untuk membentuk pendidikan yang berkualitas dan bermutu tentunya sangat diperlukan upaya pencapaian mutu sekolah.

Untuk mencapai mutu sekolah, tentunya sekolah memiliki peran yang sangat besar dalam upaya pencapaian mutu pendidikan, karena melalui sekolah pengoptimalan daya serap dan

peningkatan kecerdasan peserta didik dapat dikembangkan. (Rizkita & Supriyanto, 2020) berpendapat bahwa sekolah sebagai institusi pendidikan dapat dijadikan tempat untuk meningkatkan dan mengoptimalkan kecerdasan peserta didik melalui proses kegiatan belajar mengajar. Tentunya dalam upaya pencapaian mutu sekolah sangat diperlukan kolaborasi yang baik antar warga sekolah, baik kepala sekolah, tenaga pendidik, ataupun tenaga kependidikan.

Kepala sekolah sebagai *top leader* atau pemimpin paling atas di lingkungan sekolah memiliki tugas dan tanggung jawab terhadap upaya peningkatan mutu sekolah. Namun, tinggi rendahnya pencapaian mutu sekolah tidak hanya dapat ditentukan dari kepala sekolah, melainkan juga berasal dari komitmen seluruh warga sekolah dalam hal ini bisa guru ataupun tenaga kependidikan. Guru sebagai tenaga profesional dituntut untuk mampu merencanakan kegiatan pembelajaran, melaksanakan kegiatan pembelajaran, menilai dan melakukan evaluasi pembelajaran yang dapat berguna untuk mengoptimalkan kemampuan kecerdasan peserta didik.

Selain itu guru harus mampu menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif. Sependapat dengan (MacLeod et al., 2018) bahwa penciptaan suasana atau lingkungan belajar yang nyaman dan tenang dapat membantu memuaskan psikologis baik guru dan peserta didik, sehingga dapat meningkatkan keberhasilan peserta didik. Pada intinya guru wajib dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang nyaman, memilih strategi dan media pembelajaran yang tepat, sehingga dapat mengoptimalkan kemampuan peserta didik (Buchanan, et al., 2017; Scott, 2018). Selain guru, tenaga kependidikan juga memiliki peran dalam upaya peningkatan mutu sekolah, seperti melaksanakan proses pengadministrasian sekolah, pengelolaan dan pengembangan sekolah, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses kegiatan pada satuan pendidikan.

Pencapaian dan peningkatan mutu sekolah dapat dilakukan oleh seluruh warga sekolah tidak hanya kepala sekolah sebagai pemimpin sekolah, melainkan harus ada kerja sama yang membangun antara kepala sekolah dengan keseluruhan warga sekolah. Hal tersebut selaras dengan pendapat (Sallis, 2012) bahwa peningkatan mutu sekolah membutuhkan komitmen dan kerja sama yang membangun dari pihak warga sekolah. Warga sekolah wajib memiliki komitmen dan kesadaran yang tinggi guna membangun sekolahnya menjadi sekolah yang berkualitas.

Wujud komitmen dan kesadaran warga sekolah untuk dapat menciptakan sekolahnya menjadi sekolah yang bermutu bisa dengan cara pembentukan tim peningkatan mutu. Melalui tim peningkatan mutu tersebut diharapkan dapat menjaga sekolah untuk tetap menjadi sekolah yang berkualitas dalam hal pembelajaran dan pengelolaan sekolah (Nelda, 2016; Sebastian et al., 2018). Dengan adanya tim peningkatan mutu sekolah diharapkan dapat dijadikan wadah komunikasi dan menemukan terobosan-terobosan baru guna menyusun rencana pencapaian mutu sekolah, sehingga sekolah dapat berdaya saing dengan sekolah lain (Sonhadji & Huda, 2015).

METODE

Penulisan artikel ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk memperoleh data secara deskriptif alamiah di lapangan yang dijadikan obyek atau latar penelitian. Peneliti melakukan kegiatan wawancara mendalam dengan wakil kepala sekolah bidang kurikulum, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, dan juga guru PAI SMP Negeri 1 Bojonegoro sebagai informan. Peneliti melakukan wawancara mendalam dengan kepala sekolah SMP N 1 Bojonegoro sebagai informan kunci yang banyak memberikan informasi tentang strategi warga sekolah dalam rangka menyukseskan program MBS untuk pencapaian mutu sekolah. Selanjutnya peneliti melakukan pengamatan langsung di SMP N 1 Bojonegoro untuk melihat bagaimana peran yang dilaksanakan antara masing-masing warga sekolah untuk meningkatkan mutu sekolah.

Metode seperti ini disebut dengan rancangan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus (Moleong, 2010). Kemudian guna memperoleh informasi yang cukup dan mendalam peneliti melakukan studi dokumentasi dengan mengecek dokumen sekolah seperti profil SMP Negeri 1 Bojonegoro, kerja sama SMP Negeri 1 Bojonegoro dengan berbagai pihak guna peningkatan mutu sekolah, program pencapaian mutu sekolah, pembagian tugas panitia dalam rangka pencapaian mutu sekolah, surat tugas tim pelaksana, dan tata tertib SMP Negeri 1

Bojonegoro. Peneliti melihat dan mengecek secara langsung dokumen-dokumen berupa arsip kegiatan peningkatan mutu sekolah dalam bentuk buku, dokumentasi kegiatan berupa foto-foto, dan dokumen lain yang berkaitan dengan fokus penelitian. Setelah itu peneliti menyusun catatan lapangan dan melaporkan temuan dalam sajian artikel penelitian.

TEORI DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang dilakukan peneliti di lapangan hasilnya adalah sebagai berikut: (1) pandangan warga sekolah terhadap pentingnya mutu sekolah, (2) peran warga sekolah dalam mengusahakan pencapaian mutu sekolah, dan (3) faktor pendukung warga sekolah dalam mengusahakan pencapaian mutu sekolah.

Warga sekolah memandang mutu sekolah sebagai tercapainya delapan Standar Nasional Pendidikan (SNP). Namun, selain fokus pada delapan standar tersebut, SMP Negeri 1 Bojonegoro juga memiliki standar tertentu yang tentunya membedakan dengan sekolah untuk mencapai sekolah yang bermutu. Standar tertentu tersebut, yaitu standar kultur. Dimana standar kultur ini dijadikan untuk pembentukan karakter peserta didik. Dengan harapan peserta didik yang telah lulus dari SMP Negeri 1 Bojonegoro memiliki kepribadian, watak, kebiasaan yang baik yang tentunya berbeda dengan sekolah lain.

Selain standar kultur tersebut, SMP Negeri 1 Bojonegoro juga sangat memperhatikan kebutuhan apa saja yang dibutuhkan peserta didik untuk dapat mengoptimalkan kemampuan peserta didik seperti, pada awal masuk menjadi peserta didik baru, peserta didik diberikan angket yang digunakan untuk pengambilan data peserta didik yang berkaitan dengan bakat dan minat peserta didik. Setelah itu, pihak SMP Negeri 1 Bojonegoro bekerja dengan tim psikologi mengadakan tes psikologi. Tes psikologi tersebut bertujuan untuk mengetahui model dan gaya belajar dari masing-masing peserta didik. Selain tes psikologi tentunya juga ada tes akademik yang bertujuan untuk mendeteksi kemampuan pengetahuan dengan harapan dapat mengoptimalkan kemampuan tersebut, sehingga dapat dikirimkan dalam perlombaan yang berkaitan dengan bidang akademik.

Peran warga sekolah dalam mencapai sekolah yang bermutu selain fokus pada delapan Standar Nasional Pendidikan, warga sekolah juga fokus untuk memberikan keteladanan moral bagi peserta didik. Warga sekolah dalam hal memberikan keteladanan diimplementasikan dengan setiap pagi dimasa sebelum pandemi COVID-19 selalu diadakan gerakan disiplin yang selalu dilaksanakan 30 menit sebelum jam 07.00 WIB. Kepala sekolah, tenaga pendidik, maupun tenaga kependidikan secara bergantian setiap harinya berjajar di depan halaman utama sekolah untuk menerima peserta didik dan juga membiasakan peserta didik melakukan 4S yaitu sapa, senyum, salam, dan salim. Kepala sekolah, tenaga pendidik dan tenaga kependidikan menyambut peserta didik setiap pagi hari di pintu gerbang utama tentunya bertujuan untuk melihat peserta didik secara nyata dari segi seragam, apakah telah sesuai dengan tata tertib atau tidak, kerapian seperti kuku, rambut, dan lain-lain.

Selain kepala sekolah, tenaga pendidik, dan tenaga kependidikan juga ada organisasi sekolah yang bagian tim disiplin memiliki tugas setiap paginya berjajar di sepanjang jalan depan SMP Negeri 1 Bojonegoro untuk mengamati peserta didik yang tidak menggunakan helm jika diantar orang tuanya, karena SMP Negeri 1 Bojonegoro dijadikan sekolah percontohan berlalu lintas yang bekerja sama dengan Polres Kabupaten Bojonegoro, maka diharapkan peserta didik yang diantar jemput orang tuanya selalu menggunakan helm, apabila peserta didik saat diantar jemput orang tuanya tidak menggunakan helm, maka tim disiplin akan menginterogasi siapa namanya dan dari kelas apa, hal tersebut dilakukan untuk diberikannya punishment dan diberikan skor pada buku pelanggaran. Peningkatan kedisiplinan selalu dibiasakan di SMP Negeri 1 Bojonegoro dan dijalankan secara terus-menerus supaya kebiasaan yang baik akan terus terjaga sampai selamanya.

Faktor pendukung SMP Negeri 1 Bojonegoro dalam rangka pencapaian mutu sekolah, diantaranya: (1) sumber daya manusia yang mendukung baik kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, maupun dari peserta didiknya itu sendiri; (2) sumber daya manusia yang

profesional dan sudah senior-senior jadi sudah terbiasa untuk membimbing peserta didik maupun berkolaborasi dengan sesama warga sekolah untuk pencapaian mutu sekolah; (3) tanggung jawab dan disiplin yang tinggi baik dari kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, maupun peserta didiknya itu sendiri; dan (4) sarana prasarana yang mendukung seperti tempat ibadah untuk pengoptimalan segi spiritual peserta didik, gazebo dan perpustakaan untuk tempat peserta didik berdiskusi, maupun lahan untuk menanam yang dijadikan tempat untuk menanam tanaman, karena SMP Negeri 1 Bojonegoro dijadikan sebagai sekolah adiwiyata Nasional.

Pandangan Warga Sekolah Terhadap Pentingnya Mutu Sekolah

Mutu merupakan standar yang dijadikan acuan dari suatu kegiatan yang dapat memberikan suatu kepuasan bagi pemenuhan kebutuhan pelanggan (Zazin, 2011). Sedangkan (Arbangi et al., 2016) berpendapat mengenai mutu yaitu acuan yang dijadikan untuk menilai proses, masukan, keluaran dan dampak yang diberikan. Adapun strategi, diantaranya: (a) komitmen kepala sekolah; (b) membentuk tim kerja; (c) merumuskan visi, misi, dan tujuan sekolah yang berkaitan dengan peningkatan mutu; (d) membuat perencanaan sekolah; dan (e) memberdayakan seluruh warga sekolah supaya dapat menjalankan kegiatan atau program sekolah dengan baik. Banyak sekolah berasumsi bahwa sekolah bisa dikatakan bermutu atau berkualitas jika memenuhi delapan Standar Nasional Pendidikan. Namun berbeda dengan SMP Negeri 1 Bojonegoro, sekolah tersebut selain berfokus pada 8 SNP untuk mencapai sekolah yang berkualitas, tetapi juga memiliki satu standar lain yang berguna untuk pembentukan moral, budi pekerti, maupun karakter dari peserta didik. Pada pasal 40 ayat 2 (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, n.d.) bahwa pendidik dan tenaga kependidikan memiliki kewajiban antara lain memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya.

Warga sekolah memandang mutu sekolah sebagai tercapainya delapan Standar Nasional Pendidikan (SNP). Namun, selain fokus pada delapan standar tersebut, SMP Negeri 1 Bojonegoro juga memiliki standar tertentu yang tentunya membedakan dengan sekolah untuk mencapai sekolah yang bermutu. Standar tertentu tersebut, yaitu standar kultur. Dimana standar kultur ini dijadikan untuk pembentukan karakter peserta didik. Dengan harapan peserta didik yang telah lulus dari SMP Negeri 1 Bojonegoro memiliki kepribadian, watak, kebiasaan yang baik yang tentunya berbeda dengan sekolah lain.

Selain standar kultur tersebut, SMP Negeri 1 Bojonegoro juga sangat memperhatikan kebutuhan apa saja yang dibutuhkan peserta didik untuk dapat mengoptimalkan kemampuan peserta didik seperti, pada awal masuk menjadi peserta didik baru, peserta didik diberikan angket yang digunakan untuk pengambilan data peserta didik yang berkaitan dengan bakat dan minat peserta didik. Setelah itu, pihak SMP Negeri 1 Bojonegoro bekerja dengan tim psikologi mengadakan tes psikologi. Tes psikologi tersebut bertujuan untuk mengetahui model dan gaya belajar dari masing-masing peserta didik. Selain tes psikologi tentunya juga ada tes akademik yang bertujuan untuk mendeteksi kemampuan pengetahuan dengan harapan dapat mengoptimalkan kemampuan tersebut, sehingga dapat dikirimkan dalam perlombaan yang berkaitan dengan bidang akademik.

Peran Warga Sekolah Dalam Mengusahakan Pencapaian Mutu Sekolah

Peran warga sekolah dalam mencapai sekolah yang bermutu selain fokus pada delapan Standar Nasional Pendidikan, warga sekolah juga fokus untuk memberikan keteladanan moral bagi peserta didik. Warga sekolah dalam hal memberikan keteladanan diimplementasikan dengan setiap pagi dimasa sebelum pandemi COVID-19 selalu diadakan gerakan disiplin yang selalu dilaksanakan 30 menit sebelum jam 07.00 WIB. Menurut Suparlan (2005) menjelaskan bahwa sebagai pendidik, guru lebih banyak menjadi sosok panutan yang memiliki nilai moral dan agama yang patut dicontoh dan diteladani oleh siswa. Contoh dan teladan itu mencakup aspek-aspek sikap, perilaku, budi pekerti luhur, akhlak mulia seperti jujur, tekun, mau belajar, amanah, sosial, dan sopan santun terhadap sesama. Kepala sekolah, tenaga pendidik, maupun tenaga kependidikan

secara bergantian setiap harinya berjajar di depan halaman utama sekolah untuk menerima peserta didik dan juga membiasakan peserta didik melakukan 4S yaitu sapa, senyum, salam, dan salim. Kepala sekolah, tenaga pendidik dan tenaga kependidikan menyambut peserta didik setiap pagi hari di pintu gerbang utama tentunya bertujuan untuk melihat peserta didik secara nyata dari segi seragam, apakah telah sesuai dengan tata tertib atau tidak, kerapian seperti kuku, rambut, dan lain-lain.

Selain kepala sekolah, tenaga pendidik, dan tenaga kependidikan juga ada organisasi sekolah yang bagian tim disiplin memiliki tugas setiap paginya berjajar di sepanjang jalan depan SMP Negeri 1 Bojonegoro untuk mengamati peserta didik yang tidak menggunakan helm jika diantar orang tuanya, karena SMP Negeri 1 Bojonegoro dijadikan sekolah percontohan berlalu lintas yang bekerja sama dengan Polres Kabupaten Bojonegoro, maka diharapkan peserta didik yang diantar jemput orang tuanya selalu menggunakan helm, apabila peserta didik saat diantar jemput orang tuanya tidak menggunakan helm, maka tim disiplin akan mengintrogasi siapa namanya dan dari kelas apa, hal tersebut dilakukan untuk diberikannya punishment dan diberikan skor pada buku pelanggaran. Peningkatan kedisiplinan selalu dibiasakan di SMP Negeri 1 Bojonegoro dan dijalankan secara terus-menerus supaya kebiasaan yang baik akan terus terjaga sampai selamanya.

Kepala sekolah sebagai *top leader* memiliki tugas dan tanggung jawab untuk mendayagunakan seluruh sumber daya sekolah, serta mengkoordinir pelaksanaan pendidikan di sekolah. Apabila kepemimpinan kepala sekolah dapat diimplementasikan dengan baik, maka penyelenggaraan pendidikan dapat berjalan dengan baik dan mampu mencapai tujuan pendidikan secara optimal. Namun, apabila kepemimpinan kepala sekolah tidak mampu diterapkan secara baik, tentu tujuan pendidikan tidak akan tercapai secara optimal. Hal tersebut selaras dengan pendapat (Depdiknas, 2000; Wiyono, 2007) bahwa kepemimpinan kepala sekolah yang baik dapat meningkatkan keefektifan kinerja organisasi.

Membentuk generasi yang berkualitas dalam segala aspek tidak hanya dapat dilakukan oleh kepala sekolah, melainkan juga harus mendapat dukungan dari keseluruhan warga sekolah. Oleh karena itu, kepala sekolah selaku *top leader* harus memiliki komitmen untuk bekerja sama dengan warga sekolah pencapaian mutu sekolah. Hal tersebut selaras dengan pendapat (Sallis, 2012) bahwa peningkatan mutu sekolah sangat membutuhkan komitmen dan kerja sama yang membangun dari pihak warga sekolah. Warga sekolah yang dimaksudkan penulis, yaitu baik guru tenaga kependidikan, maupun peserta didik nya itu sendiri.

Komitmen kepala sekolah dapat diimplementasikan dengan cara membentuk penanggung jawab atau tim peningkatan mutu sekolah. Melalui tim peningkatan mutu tersebut diharapkan dapat menjaga sekolah untuk tetap menjadi sekolah yang berkualitas baik dalam hal pembelajaran dan pengelolaan sekolah (Nelda, 2016; Sebastian et al., 2018). Dengan adanya tim peningkatan mutu sekolah diharapkan dapat dijadikan wadah komunikasi dan menemukan terobosan-terobosan baru guna menyusun rencana pencapaian mutu sekolah, sehingga sekolah dapat berdaya saing dengan sekolah lain (Sonhadji & Huda, 2015).

Faktor Pendukung Warga Sekolah Dalam Mengusahakan Pencapaian Mutu Sekolah

Faktor pendukung SMP Negeri 1 Bojonegoro dalam rangka pencapaian mutu sekolah, diantaranya: (1) sumber daya manusia yang mendukung baik kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, maupun dari peserta didiknya itu sendiri; (2) sumber daya manusia yang profesional dan sudah senior-senior jadi sudah terbiasa untuk membimbing peserta didik maupun berkolaborasi dengan sesama warga sekolah untuk pencapaian mutu sekolah; (3) tanggung jawab dan disiplin yang tinggi baik dari kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, maupun peserta didiknya itu sendiri; dan (4) sarana prasarana yang mendukung seperti tempat ibadah untuk pengoptimalan segi spiritual peserta didik, gazebo dan perpustakaan untuk tempat peserta didik berdiskusi, maupun lahan untuk menanam yang dijadikan tempat untuk menanam tanaman, karena SMP Negeri 1 Bojonegoro dijadikan sebagai sekolah Adiwiyata Nasional.

Suatu upaya peningkatan mutu pendidikan akan cukup bergantung pada bagaimana manajemen di lembaga bersangkutan dijalankan. Seluruh proses manajemen akan berproses dengan baik jika kinerja sumber daya manusia yang profesional, sarana prasarana yang memadai, komitmen dan kemampuan tenaga kependidikan, dana yang cukup sesuai fungsinya, kurikulum serta partisipasi masyarakat akan proses pendidikan. Jika semuanya bekerja sesuai fungsinya maka sekolah akan mencapai efektivitas dan efisiensi yang optimal (Lase, 2019).

Untuk menjadikan suatu sekolah menjadi sekolah yang bermutu, salah satu faktor pendukung yang mendukung yaitu dari sisi sumber daya manusia. Tiga hal yang menentukan kualitas sumber daya manusia, yaitu: (1) *behaviour and attitude* (Perilaku dan Sikap); (2) *Competence* (Kompetensi); (3) *Physical appearance* (Penampilan Fisik). Kompetensi menjadi dasar yang cukup penting dalam menjadi indikator untuk menentukan kualitas sumber daya manusia.

Kolaborasi dan komunikasi merupakan beberapa faktor pendukung untuk dapat mensukseskan sekolah menjadi sekolah yang bermutu. Hal tersebut selaras dengan pendapat (Widyaningsih, H, W, 2020) bahwa kolaborasi dan komunikasi merupakan salah satu kunci untuk menciptakan kesuksesan bagi organisasi atau lembaga.

Sarana dan prasarana berpengaruh dalam proses pendidikan, termasuk dalam menentukan atau menunjang mutu sekolah. Hal ini sejalan dengan mengenai Sistem Pendidikan Nasional bahwa “Setiap satuan pendidikan formal dan non formal menyediakan sarana dan prasarana yang memenuhi yang memenuhi keperluan pendidikan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan potensi fisik, kecerdasan intelektual, sosial, emosional, dan kewajiban peserta didik”. (Gunawan, 1996) menyatakan bahwa Proses Belajar Mengajar (PBM) atau Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) akan semakin sukses bila ditunjang dengan sarana dan prasarana sekolah yang memadai, sehingga pemerintah pun selalu berupaya untuk terus-menerus melengkapi sarana dan prasarana sekolah bagi seluruh jenjang tingkatan pendidikan, sehingga kekayaan fisik negara yang berupa sarana dan prasarana sekolah sangat besar. Dengan sarana dan prasarana yang mencukupi diharapkan output nya dari sana akan mencapai tujuan awal dari sebuah lembaga pendidikan itu sendiri dan meningkatkan kualitas dan mutu suatu lembaga pendidikan (Fredri, 2019).

KESIMPULAN

Hasil pembahasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa : (1) warga sekolah memandang mutu sekolah sebagai tercapainya delapan Standar Nasional Pendidikan (SNP). Namun, selain fokus pada delapan standar tersebut, SMP Negeri 1 Bojonegoro juga memiliki standar tertentu yang tentunya membedakan dengan sekolah untuk mencapai sekolah yang bermutu. Standar tertentu tersebut, yaitu standar kultur; (2) peran warga sekolah dalam mencapai sekolah yang bermutu selain fokus pada delapan Standar Nasional Pendidikan, warga sekolah juga fokus untuk memberikan keteladanan moral bagi peserta didik; dan (3) faktor pendukung sehingga tercapai sekolah yang bermutu diantaranya terdapat komitmen yang tinggi antar warga sekolah, sumber daya manusia yang profesional, dan sarana prasarana yang mendukung.

REFERENSI

- Arbangi, Dakir, & Umiarso. (2016). *Manajemen Mutu Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Buchanan, D, K., Mynatt, B, S., & Woodside, M. (2017). Novice School Counselors Experience in Classroom Management. *Journal of CounselorPreparation and Supervision*, 9, 33–62.
- Depdiknas. (2000). *Filosofi, Kebijakan & Strategi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Fredri, M. (2019). *Peningkatan Kualitas dan Mutu Pendidikan dengan Meningkatkan Administrasi Sarana dan Prasarana*.
- Gunawan, A. H. (1996). *Administrasi Sekolah Administrasi Pendidikan Mikro*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Jatirahayu, W. (2013). Guru Berkualitas Kunci Mutu Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Guru*, 02.
- Lase, D. (2019). Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan Pengaruh Penggunaan Metode Pembelajaran...*

- Sains Humaniora Dan Kebudayaan*, 1(1), 28–43.
- MacLeod, J., Yang, H. H., Zhu, S., & Shi, Y. (2018). Technological Factors and Student-to-Student Connected Classroom Climate in Cloud Classrooms. *Journal of Educational Computing Research*, 56(6), 826–847.
- Malihah, E. (2015). An ideal Indonesian in an Increasingly Competitive World: Personal Character and Values Required to Realise a Projected 2045 ‘Golden Indonesia.’ *Citizenship, Social and Economics Education*, 14(2), 148–156. <https://doi.org/10.1177/2047173415597143>
- Moleong, L. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Nelda, F. (2016). Hubungan Kepemimpinan Kepala Sekolah dengan Komitmen Guru dalam Melaksanakan Tugas di SMKN 2 Pariaman Artikel Ilmiah. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 1, 1–8.
- Rizkita, K., & Supriyanto, A. (2020). Komparasi Kepemimpinan Pendidikan di Indonesia dan Malaysia dalam Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 8(2), 155–164. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jamp.v8i1.32362>
- Sallis, E. (2012). *Total Quality Management In Education*. IRGiSoD.
- Scott, E. G. (2018). Enhancing Student Learning by “Building a Caring Climate”: School Counselors’ Experiences with Classroom Management. *Professional School Counseling*, 22(1).
- Sebastian, J., Camburn, E. M., & Spillane, J. P. (2018). Portraits of Principal Practice: Time Allocation and School Principal Work. *Educational Administration Quarterly*, 54(1), 47–84. <https://doi.org/10.1177/0013161X17720978>
- Sonhadji, A., & Huda, A. (2015). *Assesmen Kebutuhan, Pengambilan Keputusan, dan Perencanaan Matarantai dalam Manajemen Pendidikan*. UM Press.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Widyaningsih, H, W, T. (2020). Manajemen Kolaboratif dalam Penanggulangan Bencana Daerah di Kabupaten Banjarnegara. *Jurnal Public Policy and Managament Inquiry*, 4.
- Wiyono, B, B. (2007). *Self Evaluation Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah Dasar*.
- Zazin, N. (2011). *Gerakan Menata Mutu Pendidikan: teori dan implikasi*. Ar-Ruzz Media.